

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS MANGGIS (*Garcinia mangostana`L*) DI KABUPATEN TRENGGALEK PROPINSI JAWA TIMUR

Hetik Purwandari

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Kadiri

Manggis (*Garcinia Mangostana L*) merupakan buah khas Indonesia dan menjadi produk unggulan Indonesia di pasar dunia. Manggis memiliki peluang pasar yang menjanjikan. Karena dari tahun ke tahun permintaan manggis meningkat seiring dengan kebutuhan konsumen terhadap buah ini meningkat baik konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Peluang ekspor manggis masih terbuka lebar karena pasar buah-buahan termasuk manggis belum dibatasi kuota. Produksi hortikultura dalam negeri khususnya buah dan olahannya masih kekurangan bahan baku, sehingga perlu peningkatan produksi. Kekurangan bahan baku bukan hanya karena produksi rendah, tetapi juga karena tidak dicapainya standar kualitas manggis ekspor dan bahan baku industri.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juli 2015. Lokasi penelitian di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra penghasil manggis yang ada di Kabupaten Trenggalek dan pemasok kebutuhan manggis di Kabupaten Trenggalek. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yakni pendekatan penelitian yang penelaahannya diarahkan kepada suatu kasus secara intensif, mendalam dan memadai serta komprehensif. Populasi penelitian adalah petani manggis di Kabupaten Trenggalek dengan pengambilan sampel dengan jumlah 15 orang petani secara acak di lima desa. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Analisa data yang digunakan adalah dengan alat analisa SWOT. Analisis ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*oppurtunities*) namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan (*weakneses*) dan Ancaman (*threats*).

Hasil penelitian berdasarkan analisis`SWOT, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan agribisnis manggis (*Garcinia mangostana L*) di Kabupaten Trenggalek alternatif yang paling tepat yaitu dengan menggunakan strategi SO karena mempunyai nilai tertinggi yaitu sebesar 3,15. Pada strategi ini yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang agar petani mampu mengembangkan sentra agribisnis manggis sehingga akan di dapatkan keuntungan yang optimal, dengan alternatif sebagai berikut :1) agroekologi yang cocok yang dipadukan dengan sumber daya manusia akan mampu menghasilkan buah manggis unggul, berkualitas dan kontinuitas serta mampu menciptakan manggis di tren pasar. 2) Ketersediaan bibit, lahan dan adopsi teknologi akan menghasilkan kualitas dan kuantitas manggis yang baik 3). Hasil produksi manggis akan unggul bila didukung ketersediaan sarana produksi dan kebijakan pemerintah dan moneter yang memihak ke petani

Kata kunci : Manggis, Analisa SWOT, Pengembangan

ABSTRACT

Mangosteen (Garcinia Mangostana L) is a typical fruit of Indonesia and Indonesia become the flagship product in the world market. Mangosteen has a promising market opportunities. Because every year the demand increases mangosteen seiring with consumer demand for the fruit is increasing both domestic consumers and abroad. Mangosteen export opportunity is still wide open as the market including the mangosteen fruit is not limited quota. Horticulture production in the country, especially fruit and dairy is still a shortage of raw materials, so it is necessary to increase production. Shortage of raw materials is not only because of low production, but also because it does not accomplish the quality standards mangosteen exports and industrial raw materials.

The studies carried out in May and July 2015. The research location in District Watulimo Trenggalek consideration that the area is a mangosteen production centers in Trenggalek and suppliers need mangosteen in Trenggalek. This type of research is a descriptive study. The approach used is a case study research approach which is directed to a case intensively, as well as comprehensive and adequate depth. The study population was farmers mangosteen in Trenggalek by sampling the number of 15 farmers at random in five village. Type of data collected primary data and secondary..Analisa data used are the SWOT analysis tool. This analysis is the identification of the various factors in sisitematis to formulate a strategy on the basis of logic that can maximize the power (strenght) and opportunities but in coinside can minimize weaknesses and threats.

The results based analisis`SWOT, it can be concluded that the development of agribusiness mangosteen (Garcinia mangostana L) on the Trenggalek regency most appropriate alternative is to use SO strategy because it has the highest value of 3.15. At this strategy is to use force to take advantage of opportunities for farmers to be able to develop centers of agribusiness mangosteen so will get optimum benefit, with the alternative as follows: 1) agroecology matching combined with human resources to be able to produce mangosteen fruit is superior, quality and continuity and created a mangosteen in the market trend. 2) The availability of seeds, land and technology adoption will produce the quality and quantity of good mangosteen 3) The results of the production of mangosteen will excel when supported by the availability of production facilities and government policy and monetary siding to farmers

Keywords: Mangosteen, SWOT Analysis, Development

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keadaan Indonesia yang subur, menjadikan negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar negara, sektor pertanian dituntut pula agar dapat memacu pusat-pusat pertumbuhan baru yang dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Salah satu pusat pertumbuhan baru yang sangat potensial untuk dikembangkan pada masa kini dan masa`depan adalah subsektor hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi serta dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineral lainnya. Dengan masih rendahnya tingkat konsumsi komoditas hortikultura, maka peluang pengembangannya masih cukup besar (Rahayu M dkk, 2004).

Peluang ekspor manggis masih terbuka karena pasar buah-buahan, termasuk manggis belum dibatasi kuota. Indonesia hingga saat ini buah manggis telah diekspor ke negara Taiwan, Hongkong, Singapura, Malaysia, Jepang, Belanda da Arab Saudi, akhir tahun 2012

pun pemerintah akan mengeksport manggis ke Australia (Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2014).

Produksi manggis di Jawa Timur pada Tahun 2012 yaitu besar 8.392 ton, dan pada Tahun 2013 sebanyak 14.419 ton (BPS, 2014). Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu sentra produksi manggis di Jawa Timur selain Kabupaten Banyuwangi karena mempunyai letak geografis yang terletak di dataran tinggi sehingga baik cuaca maupun iklimnya sangat mendukung untuk budidaya hortikultura terutama manggis.

Berdasarkan hasil penelitian Kuntoro (2011) dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur diperoleh hasil, untuk mengatasi persaingan yang makin kompetitif dengan pasar luar pengembangan jeruk keprok memiliki banyak tantangan produksi dan pemasaran hal ini dikarenakan sebagian besar petani jeruk di wilayah ini adalah petani skala kecil dengan komoditas campuran, bertani dengan input rendah, sehingga produksi dan kualitas buah rendah. Selain itu harga ditentukan oleh pedagang atau pengepul lokal hal ini yang membuat informasi harga yang diterima sangat minim dan bergantung pada hubungan dengan pedagang. Minimnya

infrastruktur dan fasilitas rantai dingin mengakibatkan kehilangan produk yang tinggi, hilangnya peluang akses pasar yang lebih luas, kegagalan menembus pasar modern, biaya tambahan serta mengurangi pendapatan petani.

Menurut Arsyad dkk (1995) pengertian agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Pengembangan Buah Manggis

Pada umumnya tanaman buah manggis di Indonesia berumur sudah tua lebih dari 100 tahun dan sebagian besar merupakan tanaman pekarangan, kebun campuran dan ditanam pada daerah perbukitan/hutan (Kusuma dan Verheij, 1994). Tanaman manggis bercampur dengan tanaman lain, seperti jengkol, albisia, pisang. Pemeliharaan tanaman relatif tidak ada, saat ini biasanya hanya menunggu panen manggis. Ketersediaan bibit manggis sangat sulit, karena pohon induk yang berkualitas masih sangat jarang.

Produktivitas pohon manggis di Indonesia berkisar 30-70 kg buah per pohon. Peningkatan produksi buah manggis dapat ditingkatkan antara lain dengan kultur teknis dan penggunaan klon unggul manggis. Masalah lain yaitu kualitas buah manggis untuk ekspor sangat rendah hanya 10 % layak ekspor dari total yang ada, hal ini karena getah kuning mencapai 20 % dan burik buah 25 %.

Menurut Qosim, Warid (2013), strategi pengembangan buah manggis sangat penting dan harus difokuskan pada :

1. Peningkatan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas manggis
2. Membangun kebun manggis berbasis SOP
3. Membentuk kawasan agribisnis manggis
4. Meningkatkan daya saing produk manggis Indonesia dengan negara lain

5. Meningkatkan dan mempermudah ekspor manggis ke mancanegara
6. Meningkatkan iklim investasi di bidang agribisnis manggis di Indonesia
7. Meningkatkan kesejahteraan petani manggis
8. Membentuk dan memperkuat kelembagaan di tingkat kelompok tani dan gabungan kelompok tani dengan legal formal.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut dikenal sebagai salah satu sentra penghasil manggis yang ada di Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2015 selama 3 bulan.

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klasifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat (Sugianto dkk, 2001).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yakni, pendekatan penelitian yang penelaahannya diarahkan kepada suatu kasus secara intensif, mendalam dan memadai serta komprehensif.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah petani manggis di Kabupaten Trenggalek. Sedangkan sampel dari penelitian diambil secara random *sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan kepada petani manggis dengan jumlah sample 15 orang petani yang diacak di lima desa penelitian yang memiliki populasi manggis paling luas.

Metode Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diambil pada saat penelitian berlangsung

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi dan pustaka-pustaka yang dapat menunjang penelitian ini guna melengkapi data-data primer meliputi monografi desa.

Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah metode analisa data kualitatif yaitu dengan cara menguraikan masalah-masalah yang ada dengan kalimat-kalimat yang bertujuan untuk menjelaskan masalah yang terjadi hingga diperoleh kesimpulan yang jelas dengan alat analisa SWOT. Ranguti (2004) menjelaskan analisis SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat. Analisis ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*oppurtunities*) namun secara bersamaam bisa meminimalkan kelemahan (*weakneses*) dan Ancaman (*threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Trenggalek terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Timur yaitu terletak antara koordinat $111^{\circ}24'$ – $112^{\circ}11'$ Bujur Timur dan diantara $7^{\circ}53'$ – $8^{\circ}34'$ Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah sebesar 1.261,40 km² sebagian besar berupa pegunungan dengan ketinggian 100-1250 m dari permukaan laut yang mencapai 85%, sedangkan wilayah datar di bawah 100 m dpl hanya 15 %. Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa.

Produksi Buah Kabupaten Trenggalek

Produksi komoditas tanaman buah-buahan secara umum bersifat fluktuatif. Pada tahun 2013 sebagian besar mengalami peningkatan produksi. Produksi manggis di tahun 2013 mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan tahun 2012. Tahun 2014 produksinya 618 kwintal dari 2514 pohon. Penurunan produksi buah terutama manggis disebabkan kondisi cuaca, pemangkasan dahannya, pohon yang sudah tua serta serangan hama penyakit. Pemerintah telah memberikan perhatian bagi pengembangan komoditas tanaman buah dan sayur hal ini ditunjukkan kecenderungan peningkatan produksi. Pengembangan ini sebagai salah satu alternatif pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian sekaligus upaya untuk peningkatan pendapatan petani.

Kabupaten Trenggalek merupakan penghasil manggis terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi. Sentra penghasil manggis di Kabupaten Trenggalek berada di Kecamatan Watulimo, Kampak, Dongko, Munjungan, Bendungan dan Pule. Wilayah tersebut berada di ketinggian sekitar 100-700 mdpl. Dengan jenis tanah mediteran, tanah humus, kelembaban tinggi, curah hujan yang cukup merupakan lingkungan iklim yang sangat cocok untuk budidaya tanaman manggis . Suhu udara berkisar 22-30°C, curah hujan 1500-2500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun dan lama penyinaran matahari 40-70 %. Watulimo yang beriklim basah sampai kering sangat cocok untuk pengembangan manggis.

Identifikasi Faktor-faktor Kekuatan (Streghts)

a. Agroekologi

Agroekologi yang ideal untuk mendukung pertumbuhan manggis adalah pada daerah antara 30⁰LU dan 30⁰LS khatulistiwa. Kecamatan Watulimo merupakan sentra penghasil manggis dengan ketinggian 295 m dpl – 2000 m dpl dengan tingkat kelembaban rata-rata 75% dan suhu 20-33°C. Tanah di Kecamatan Watulimo berhumus tinggi karena kandungan bahan organiknya juga besar sehingga sangat baik untuk pertumbuhan manggis.

Sirkulasi 2 musim yaitu musim penghujan yang berlangsung selama 7 bulan dan musim kemarau 5 bulan hal ini menjadikan intensitas sinara matahari cukup untuk pertumbuhan manggis.

Kriteria dalam kuisisioner survei penelitian untuk kategori agroekologi adalah lokasi penanaman manggis pada ketinggian 0-500 m dpl dan memiliki syarat yang baik untuk pertumbuhan, maka termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Lokasi penanaman dengan ketinggian 500- 700 mdpl dan memiliki syarat lokasi penanaman yang baik, maka termasuk kategori Baik(B). Lokasi penanaman dengan ketinggian 700-1000 m dpl dan memiliki syarat sebagai lokasi penanaman kurang baik, maka termasuk dalam kriteria Kurang Baik (KB). Lokasi dengan ketinggian di atas 1500 m dpl dan memiliki syarat yang tidak baik termasuk dalam kriteria Tidak Baik (TB).

b.Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terampil, rajin, berpengalaman, mau belajar dan terus belajar baik lewat pendidikan formal maupun informal merupakan bukti adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang pengembangan manggis. Kualitas sumber daya manusia dalam artian petani mempunyai keterampilan yang baik dalam teknis penanaman manggis dan juga pemilihan bibitnya. Karena keterampilan yang dimiliki petani dapat menghasilkan manggis yang berkualitas dan dapat membaca peluang ekspor.

Kriteria Sangat Baik (SB) yaitu petani yang mempunyai keterampilan yang baik dalam mengelola penanaman dan mampu menjual hasil panennya. Kriteria Baik (B) keterampilannya baik, menjual hasil panennya tetapi penanaman dilakukan oleh petani lain.

Usaha budidaya kurang baik dalam pengelolaan penanamann dan penjualan termasuk dalam kriteria Kurang Baik(KB). Petani yang tidak mau belajar terutama menjual hasil panennya maka termasuk dalam kriteria Tidak Baik (TB).

c.Ketersediaan Bibit

Ketersediaan bibit yang baik sangat menentukan tingkat kualitas hasil panen dalam budidaya manggis. Bibit unggul dihasilkan dari penyambungan

sendiri yang tahu indukannya, sudah melakukan sleki dan sortasi bibitnya.

Kriteria dalam kuisisioner penelitian ini untuk parameter ketersediaan bibit adalah bibit dari pembibitan sendiri dengan pemilihan induk yang unggul dan jumlah yang mencukupi termasuk kriteria Sangat Baik (SB). Kriteria Baik(B) yaitu pembibitannya dilakukan sendiri sehingga tahu indukannya tetapi jumlah tidak mencukupi kebutuhan. Kriteria Kurang Baik (B) yaitu petani melakukan pembibitan sendiri tetapi tidak tahu asal usul indukannya dan jumlah kurang. Petani dengan membeli bibit dari orang lain sehingga tidak tahu asal usul indukannya dan jumlah yang tersedia kurang maka termasuk kriteria Tidak baik (TB).

d.Kelembagaan Petani

Kegiatan budidaya manggis di Kecamatan watulimo sudah berlangsung sejak dahulu kala, turun temurun dari generasi satu ke generasi yang berikutnya. Sehingga jumlah petani dan pemasarnya semakin lama semakin banyak. Untuk memperkuat kegiatan budidaya menjadi agribisnis yang profesional perlu adanya kelembagaan seperti kelompok tani, gapoktan, dan koperasi. Ketersediaan SDM yang mendampingi petani dalam budidaya, penyediaan modal usaha tani, pola tanam dan panen serta mencari solusi pemasaran juga pengembangan ke arah pengolahan hasil panen. Kecamatan Watulimo sudah ada kelompok tani, Gapoktan dan koperasi.

Kriteria Sangat Baik(SB) yaitu sudah menjadi anggota kelembagaan yang menyediakan tenaga pendampingan dalam budidaya manggis, menyediakan permodalan, menangani pemasaran hasil panen. Menjadi anggota kelembagaan yang menyediakan pemodal dan tidak menangani pemasaran termasuk kriteria Baik (B). Kriteria Kurang Baik yaitu adanya kelembagaan tetapi tidak menyediakan tenaga keterampilan dan tidak menangani pemasaran. Usaha budidaya manggis tidak masuk dalam kelembagaan termasuk kriteria Tidak Baik (TB).

e.Kebijakan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah menjadikan manggis sebagai produk

unggulan. Hal ini karena tidak semua daerah di Jawa Timur mempunyai tanaman ini dengan jumlah yang cukup banyak sehingga peluang pengembangannya masih terbuka lebar.

Dukungan pemerintah Kabupaten Trenggalek baik sarana dan prasarana bagi komoditas manggis terus digulirkan. Selain itu adanya penyuluh, pemberian pelatihan dan bantuan akses pasar mempunyai arti penting dalam pengembangan manggis. Kebijakan pemerintah daerah tersebut memberi semangat bagi petani dan merupakan kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan manggis.

Kriteria Sangat Baik (SB) yaitu kebijakan pemerintah yang telah mendukung tenaga penyuluh, sekolah lapang tentang manggis, pemberian bantuan bibit dan penyediaan sarana pasca panen dan akses jalan pemasaran. Kriteria Baik (B) yaitu kebijakan pemerintah yang mendukung tenaga penyuluh, sekolah lapang dan pemberian bantuan bibit. Usaha budidaya yang didukung tenaga penyuluh dan sekolah lapang termasuk kriteria Kurang Baik (KB). Kebijakan pemerintah daerah yang hanya mendukung tenaga penyuluh maka termasuk dalam kriteria Tidak Baik (TB).

f. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan untuk pengembangan manggis masih tersedia luas dengan kondisi dan tingkat kesuburan merata dan cocok untuk pengembangan manggis. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan untuk pengembangan komoditas manggis.

Kriteria dalam kuisioner untuk parameter ketersediaan lahan yaitu menggunakan lahan milik sendiri, juga mempunyai lahan sewa, maka termasuk dalam kriteria Sangat Baik (SB). Usaha budidaya manggis menggunakan lahan sendiri dalam kriteria Baik (B). Usaha budidaya menggunakan lahan sewa termasuk kriteria Kurang baik (KB). Tidak adanya lahan untuk pengembangan manggis termasuk kriteria Tidak Baik (TB). Berdasar hasil mentah dari penelitian di lapangan dapat diidentifikasi faktor-faktor Kekuatan (*Strength*) yang dijelaskan

dalam kuisioner dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Faktor kekuatan seperti agroekologi dari tanggapan responden berada di kategori sangat baik dengan skor 44, artinya bahwa faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam strategi pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Trenggalek.

Sedangkan faktor kualitas SDM, ketersediaan bibit ketersediaan lahan, kelembagaan petani, kebijakan pemerintah daerah dan ketersediaan lahan berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 3 yang artinya faktor-faktor tersebut baik mempengaruhi strategi pengembangan manggis di Kabupaten Trenggalek.

Identifikasi Faktor-faktor Kelemahan (Weaknesses)

a. Manajemen usaha budidaya manggis

Manajemen usahatani mencakup segala hal dalam mengatur SDM, Sumber Daya Produksi (SDP), dan Sumber Daya Alam. Petani yang telah mengatur ketiga faktor tersebut, maka usaha budidaya manggis akan maju dan berkembang sangat baik. Namun pada umumnya manajemen menjadi kelemahan di dalam usaha tani. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang manajemen usaha tani manggis sehingga pendapatan hasil panen yang diperoleh tidak bisa optimal. Kriteria dalam kuisioner penelitian adalah untuk parameter manajemen usaha tani manggis adalah yang mampu mengatur SDM, SDP dan SDA. Kriteria Sangat Baik (SB) yaitu petani mempunyai hamparan luas dan memiliki pengetahuan luas dan produksi panennya bagus. Kriteria Baik yaitu petani mempunyai hamparan tidak luas dan memiliki pengetahuan luas, produksi bisa optimal. Usaha tani dengan luasan kecil, pengetahuan kecil produksi hasil, ya cukup termasuk kategori Kurang Baik. Petani yang tidak memperhatikan SDA, SDP dan SDM dengan luasan kecil termasuk kategori Tidak Baik (TB).

b. Kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan oleh petani di Kabupaten Trenggalek sangat kecil, dengan rata-rata kurang dari 0,5 Ha. Hal ini

tentu akan menghambat upaya pengembangan usaha tani manggis. Karena akan menyulitkan petani untuk maju dan berkembang sehingga perlu dicarikan solusi agar petani dapat meningkatkan luaslahan yang dimiliki. Salah satu yang dilakukan adalah memberikan lahan garapan untuk ditanami manggis di daerah pegunungan (perhutani) di antara tanaman kehutanan.

Kriteria dalam kuisisioner untuk parameter ketersediaan luas lahan produksi manggis adalah usaha budidaya manggis yang luas lahannya 0,5 Ha lebih bisa meningkatkan kesejahteraan yang layak bagi petani. Biasanya untuk budidaya skala besar dan maju sangat memperhatikan hal itu, termasuk dalam kriteria Sangat Baik (SB). Usaha tani dengan luas 0,3-0,4 Ha termasuk kategori Baik, 0,1-0,2 kategori Kurang Baik dan kurang dari 0,1 Ha termasuk kategori Tidak Baik (TB).

c. Permodalan

Modal untuk usaha tani manggis dimiliki petani rata-rata jumlahnya sedikit. Petani sebagian untuk memenuhi kebutuhan biaya pengolahan lahan, pembibitan, bercocok tanam dan pemeliharaan, mereka meminjam modal dari pihak lain. Hal ini tentu akan menambah beban biaya produksi bahkan ada yang terikat dengan penjualan dapa pedagang pengepul sehingga dapat mengurangi pendapatan yang mereka hasilkan.

Kriteria kuisisioner dalam survei penelitian adalah produksi optimal dan berkualitas dengan biaya/modal sendiri termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Kategori Baik (B) yaitu produksi optimal, kualitas cukup modal sendiri. Kategori Kurang Baik (KB) adalah petani yang produksi optimal tetapi modal bukan milik sendiri. Petani dengan produksi yang tidak optimal dan sumber dana bukan milik sendiri termasuk dalam kategori Tidak Baik (TB).

d. Penggunaan nama manggis daerah lain

Manggis yang selama ini beredar di pasar lebih dikenal daripada manggis yang berasal dari Trenggalek. Padahal kenyataan di lapangan manggis tersebut

juga berasal dari Trenggalek. Kurang populernya nama manggis Trenggalek menjadi kelemahan dalam pengembangan manggis. Sehingga bila petani menjual produksinya ke luar daerah memakai nama daerah lain.

Kriteria dalam kuisisioner untuk parameter penggunaan nama daerah lain adalah usaha budidaya manggis yang menghasilkan produksi optimal dan berkualitas serta menggunakan nama daerah sendiri termasuk kategori Sangat Baik (SB). Usaha tani dengan hasil kurang optimal dan menggunakan nama daerah sendiri termasuk dalam kategori Baik (B). Kategori Kurang Baik (KB) yaitu produksi optimal dan tidak menggunakan nama sendiri sedangkan kategori Tidak Baik yaitu produksi rendah dan juga memakai nama daerah lain.

e. Pemeliharaan kurang

Salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan dalam budidaya manggis agar diperoleh hasil yang berkualitas, optimal dan produksi tinggi yaitu dengan melakukan pemeliharaan. Kegiatan pemeliharaan yang perlu dilakukan dalam usaha tani manggis adalah penyiraman, pemupukan pemangkasan dan pengendalian hama penyakit.

Kriteria dalam kuisisioner untuk parameter pemeliharaan kurang yaitu bila melaksanakan semua (4) kegiatan pemeliharaan termasuk kategori Sangat Baik (SB). Petani melaksanakan tiga kegiatan pemeliharaan masuk kategori Baik (B), melaksanakan dua kategori Kurang Baik (KB) dan melaksanakan hanya satu kegiatan pemeliharaan termasuk kategori Tidak Baik (TB).

f. Akses pasar terbatas

Terbatasnya kemampuan petani mengakses pasar juga merupakan salah satu kelemahan didalam usaha pengembangan manggis. Selama ini penjualan hanya dilakukan oleh pedagang-pedagang lokal sehingga harga yang didapatkan tergantung pada pedagang-pedagang tersebut.

Dengan kemajuan teknologi yang ada dibidang informasi, telekomunikasi dan transportasi, maka sudah saatnya petani mulai mengakses pasar untuk mendapatkan harga yang lebih baik.

Penjualan menembus pasar modern, lewat internet dan ekspor perlu ditingkatkan.

Kriteria dalam kuisioner yaitu bila petani sudah menghasilkan produk manggis yang optimal dan berkualitas mampu menembus pasar modern dan ekspor maka termasuk kategori Sangat Baik (SB). Bila produk sudah optimal dengan kualitas baik serta sudah menjual ke luar daerah serta memperhatikan akses pasar maka kriterianya Baik (B). Petani yang telah memasarkan produknya ke luar daerah tetapi belum memperhatikan akses pasar maka kriterianya Kurang Baik (KB). Kriteria Tidak Baik (TB) berdasarkan kategori petani tidak mampu menjual sendiri dan tidak mengetahui akses pasar.

Faktor kelemahan seperti manajemen budidaya manggis, pemilihan lahan yang kecil, permodalan, dan akses pasar, dari tanggapan responden disebutkan berada pada kategori baik yang artinya faktor-faktor tersebut baik mempengaruhi dalam strategi pengembangan agribisnis manggis. Sedangkan faktor penggunaan nama daerah lain dan pemeliharaan tanaman yang kurang memperlihatkan respon yang kurang mempengaruhi dalam pengembangan manggis.

Identifikasi Faktor-faktor Peluang (Opportunities)

a. Pengembangan Varietas Baru

Varietas Kaligesing sebenarnya bukan jenis manggis yang baru di Kabupaten Trenggalek. Namun dalam perkembangannya petani kurang diminati petani karena produksi yang dihasilkan hampir sama dengan jenis lokal sedangkan memperoleh bibitnya lebih sulit dan sedikit mahal.

Permintaan pasar akan manggis yang terus meningkat menumbuhkan pemulia tanaman dan menghasilkan varietas yang baru.

b. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran dalam pengembangan manggis memegang peranan penting dan strategis. Petani dapat membaca peluang pasar. Kriteria untuk indikator strategi pemasaran adalah usaha budidaya yang sangat menerima strategi pemasaran dan juga sangat memperhatikan, menerapkan masuk

dalam kriteria Sangat Baik (SB). Hanya menerima dan memperhatikan saja masuk kategori Baik (B) dan menerima strategi tetapi kurang memperhatikan termasuk kriteria Kurang Baik (KB). Usaha budidaya manggis yang tidak menerima dan tidak memperhatikan strategi pemasaran, maka termasuk dalam kategori Tidak Baik.

c. Adaptasi Teknologi

Sebagai pelaku agribisnis manggis maka harus mengikuti perkembangan teknologi terkini yaitu perbanyak bibit dengan kultur jaringan. Teknologi ini penting untuk mendapatkan produk yang berkualitas.

d. Kebijakan Moneter

Pemerintah telah menggulirkan beberapa kredit usaha atau permodalan. Dengan adanya dana PUAP, KKPE maupun kredit lunak yang lainnya, diharapkan petani memanfaatkan untuk pengembangan usahanya. Kebijakan moneter yang lain dari pemerintah adalah adanya subsidi pupuk dan obat-obat pertanian.

e. Industri Pengolahan Hasil Pertanian

Tumbuhnya industri pengolahan hasil pertanian yang memadai merupakan peluang dalam pengembangan manggis. Baik dalam skala kecil (home industri) maupun industri besar.

f. Sarana Produksi

Kriteria dalam kuisioner untuk parameter sarana produksi adalah usaha budidaya manggis yang sangat tercukupi sarana produksinya termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Usaha yang tercukupi masuk dalam kategori Baik (B), kurang mencukupi Kurang Baik (KB) dan tidak tercukupi (TB)

Faktor peluang pengembangan varietas baru memperlihatkan faktor tersebut sangat baik mempengaruhi dalam strategi pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Trenggalek.

Sedangkan faktor strategi pemasaran, adaptasi teknologi, kebijakan moneter dan sarana produksi berada dalam kategori baik yang artinya faktor-faktor tersebut cukup mempengaruhi dalam strategi pengembangan agribisnis manggis. Sedangkan faktor industri pengolahan hasil pertanian dari tanggapan responden pada kategori kurang baik artinya, faktor

tersebut kurang mempengaruhi dalam strategi pengembangan manggis di Trenggalek.

Identifikasi Faktor-Faktor Ancaman (Treats)

a. Bencana Alam

Bencana Alam seperti tanah longsor, angin puting beliung, banjir dan gunung meletus sewaktu-waktu bisa terjadi yang merupakan ancaman yang patut waspadai dalam pengembangan manggis. Bencana alam sering kali menimbulkan kerugian materiil yang sangat besar dan diperlukan usaha penanganan dengan tenaga dan dana yang besar serta waktu yang cukup lama. Bencana bila terjadi memang sulit untuk dihindari tetapi langkah-langkah antisipasi sangat diperlukan agar tidak membawa dampak yang lebih besar.

Kriteria dari kuisioner untuk bencana alam diantaranya meminimalkan seminim mungkin termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Kriteria Baik yaitu meminimalkan saja usaha yang dilakukan. Usaha budidaya manggis yang kurang dapat meminimalkan akibat bencana alam seminim mungkin masuk kategori Kurang Baik (KB). Usaha yang tidak meminimalkan akibat bencana alam seminim mungkin maka termasuk dalam kriteria Tidak Baik (TB).

b. Manggis Impor

Adanya kebijakan regulasi pasar bebas membawa dampak dibukanya pasar kita bagi produk-produk luar negeri. Masuknya buah impor tentu merupakan pesaing yang dapat mengancam keberadaan buah lokal, terutama manggis. Agar tidak kalah bersaing tentu produk lokal harus mempunyai kualitas yang baik.

Peran pemerintah dalam mengatur tataniaga manggis impor untuk melindungi keberadaan manggis lokal sangat diharapkan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terutama untuk membatasi kuota yang bisa masuk ke dalam negeri.

Kriteria untuk dampak manggis impor yaitu usaha budidaya manggis yang dapat meminimalkan seminim mungkin masuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Usaha budidaya yang hanya meminimalkan saja akibat buah impor masuk kategori Baik (Baik). Kurang dapat

meminimalkan dampak yang ditimbulkan kategori Kurang Baik (KB) dan kategori Tidak Baik (TB) yaitu tidak dapat meminimalkan akibat manggis impor seminim mungkin.

c. Alih Fungsi Lahan

Penduduk yang meningkat membawa dampak banyaknya alih fungsi lahan terutama lahan pertanian yang berubah menjadi perumahan, perkantoran, industri dan pertokoan. Hal ini mengakibatkan semakin sempitnya lahan untuk mengembangkan manggis.

Kriteria untuk meminimalkan akibat adanya alih fungsi lahan seminim mungkin, maka termasuk kategori Sangat Baik (SB). Usaha budidaya manggis yang hanya dapat meminimalkan akibat alih fungsi lahan (B), kurang dapat meminimalkan alih fungsi lahan, termasuk kriteria Kurang Baik dan tidak dapat meminimalkan kriteria Tidak Baik (TB).

d. Perubahan Musim

Pemanasan global mengakibatkan perubahan iklim. Hal ini merupakan ancaman terutama yang berkaitan dengan musim penghujan dan kemarau. Perubahan cuaca yang ekstrim mengganggu pertumbuhan tanaman manggis.

e. Hama Penyakit

Hama dan penyakit merupakan ancaman yang perlu mendapat perhatian serius. Bila serangan masih diambang batas, maka dikendalikan seperlunya. Namun bila serangan telah meluas perlu langkah-langkah pemberantasan dengan tetap mempertimbangkan sebijaksana mungkin dampak lingkungan yang akan ditimbulkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa SWOT dan dengan beberapa tahapan analisa maka dapat disimpulkan :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Trenggalek yaitu faktor internal yang menjadi kekuatan, faktor internal yang menjadi kelemahan dan juga faktor eksternal yang menjadi peluang serta yang menjadi ancaman.
2. Dari Hasil Analisa SWOT strategi yang paling efektif dan efisien untuk

mengembangkan manggis di Kabupaten Trenggalek adalah strategi SO yaitu dengan memaksimalkan kekuatan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia dengan langkah strategi sebagai berikut :

- a. Agroekologi yang sesuai dipadukan dengan SDM yang mampu menciptakan strategi pemasaran serta mampu mengikuti tren pasar dalam kompetisi pasar manggis
- b. Ketersediaan varietas unggul yang mengadopsi dari teknologi kultur jaringan sehingga produk yang dihasilkan berkualitas
- c. Produksi manggis semakin unggul baik kualitas maupun kuantitas karena adanya sarana produksi dan kebijakan pemerintah yang mendukung serta memihak pada petani manggis.

Saran

- a. Pemerintah perlu mendukung dalam upaya pengembangan manggis di Kabupaten Trenggalek melalui program penyedia sarana prasarana budidaya manggis, bimbingan teknis serta menyediakan bibit unggul.
- b. Pemerintah perlu adanya pembatasan impor buah sehingga petani manggis di dalam negeri memiliki peluang yang cukup besar baik di pasar dalam maupun luar negeri.
- c. Pemerintah perlu mengembangkan agrowisata manggis untuk menarik wisatawan maka akan meningkatkan keuntungan petani dan meningkatkan pendapatan daerah
- d. Perlu adanya pembinaan kepada petani manggis serta dilakukan penelitian tentang varian produk manggis dan manajemen usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

_____, 2003. Profil Sentral Produksi Manggis. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta

_____, 2003. *Standar Prosedur Operasi (SPO) Penerapan Sistem Jaminan Mutu Manggis*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta

_____, 2004. Jurnal Hortikultura. Ditjen Bina Produksi

Hortikultura. Departemen Pertanian. Jakarta

_____, 2008. Hama dan Penyakit Tanaman Manggis. Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. Surabaya

_____, 2009. *BSNI Manggis*. Standar Nasional Indonesia. Jakarta

_____, 2012. *SPOManggis*. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Trenggalek. Trenggalek

_____, 2014. BPS. Badan Pusat Statistik. Jakarta

_____, 2014. BPS. Badan Pusat Statistik. Jakarta

_____, 2014. *Peluang Manis Buah Manggis*.

Ander Sparta, 2012. *Kultur Jaringan Solusi Perbanyak Benih Manggis*

Astoko Endro. 2014. *Strategi Pengembangan Agribisnis Nanas*. Uniska Kediri

Dirjen PPHP Deptan 2007. *Penanganan Pasca Panen Buah*. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta

Ellina dkk. 2005. Morphological variability of apomictic mangosteen (*garcinia mangostana* L.) In indonesia: morphological evidence of natural populations from sumatra and java. Journal

Gatot, Rahayu. 2013. *Strategi Pemasaran Buah Pisang*. Uniska. Kediri

Kotler, Philip, AB. Susanto. 2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*, Buku 2 Salemba Empat

Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Prehalindo. Jakarta

Liferdi dan R. Poerwanto. 2011. *Korelasi Konsentrasi Hara Nitrogen Daun dengan Sifat Kimia Tanah dan*

- Produksi Manggis*. Blaitbang Hortikultura. Jakarta
- Mardatilla, Indana. 2011. *Managemen Pengembangan Agribisnis Pembesaran Ikan Gurami di Desa Cangu Surowono Kec. Badas. Uniska. Kediri*
- Nazarudin,. 1994. *Sayuran dari dataran rendah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Nuhung, I.A. 2007 *Membangun Pertanian Masa Depan*. Aneka Ilmu. Semarang
- Nugroho, Agung.2007.*Manggis (Garcinia mangostana L) Dari Kulit Buah yang terbuang hingga menjadi Kandidat suatu Obat*.UGM.Yogyakarta
- Palil, 2003. *Studi Kelayakan Usahatani Manggis*.Universitas Kadiri. Kediri
- Rangkuti, Fredi 2000. *Analisa SWOT teknik membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Swastha D.H.Basu. 1984. *Azas-azas Marketing.. Liberty. Yogyakarta*
- WagionoY dan Firdaus S. 2006. *Daya Saing dan siistem Pemasaran Manggis Indonesia*.
- Warid Ali Qosim. 2013. *Pengembangan buah manggis sebagai komoditas ekspor Indonesia*. Universitas Padjajaran. Bandung
- Warid Ali Qosim.2007. *Buah Manggis`primadona Ekspor Indonesia*.Pikiran Rakyat
- Wulyono, Triyo. 2013. *Strategi Pengembangan Itik dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak di Kabupaten Kediri*. Uniska. 2013